

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang penuh perhatian dalam masa keemasannya (golden age). Pendidikan ini merupakan pendidikan dasar sebagai upaya untuk membina anak-anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun dan bahkan sampai usia delapan tahun. Pendidikan Anak Usia Dini yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Permendiknas No 137 Kurikulum 2013, bahwa tujuan dari standar PAUD adalah untuk menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integratif, mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak.

Anak-anak pada rentan usia 0-6 tahun merupakan individu yang memiliki keunikan tersendiri dalam setiap perkembangannya. Mulyasa (2012, 20) menyatakan bahwa "Pada masa usia dini ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya." Oleh karena itu, perkembangan otak anak, pertumbuhan dan perkembangan fisik anak pada masa ini sedang berkembang dengan pesat. Montessori (dalam Mulyasa, 2012, 20) menyatakan bahwa "Usia dini

merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya." Dapat disimpulkan bahwa pada saat ini adalah masa yang tepat untuk memberikan stimulasi-stimulasi yang dapat mengembangkan aspek-aspek penting dalam perkembangan anak.

Sebagai pemimpin dan juga pendidik, penulis berharap supaya setiap siswa menikmati setiap kegiatan yang disajikan oleh sekolah menjadi pengalaman yang bermakna dan menarik bagi hidupnya. Aspek-aspek perkembangan mereka dapat tercapai sesuai dengan tahapannya. Setiap peserta didik diharapkan mempunyai karakter positif yang dapat mencerminkan nilai bangsa. Untuk mencapai hal ini, diperlukan adanya hubungan yang baik untuk dapat bekerjasama antara pendidik dan orang tua. Para pendidik dan orang tua siswa pastinya ingin mempunyai kesempatan berharga untuk menyaksikan perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pendidik perlu mempelajari setiap aspek perkembangan peserta didiknya untuk memperkaya pemahaman pendidik tentang cara yang tepat untuk mendidik dan mengajar. Proses pendidikan harus berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Setiap anak unik, mereka berkembang dengan cara dan kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik perlu mengamati dan memperhatikan perkembangan setiap siswa-siswi yang sudah dipercayakan oleh orang tuanya untuk dididik di sekolah. Jika pendidik menemukan hal yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak pada usia tertentu, maka pendidik harus mempunyai hati untuk mendiskusikannya kepada orang tua siswa yang bersangkutan serta mencari jalan keluar dari

permasalahan ini. Setiap pendidik PAUD harus dapat menyadari, mengakui dan melihat bahwa setiap anak itu unik, dimana setiap anak memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda-beda yang harus dihargai.

Sebagai seorang pendidik di Lembaga PAUD yang sekaligus menerapkan program inklusi di daerah Tangerang menemukan permasalahan di sebuah kelas yang berhubungan dengan perkembangan Bahasa dan Motorik. Komunikasi sangat penting untuk dikembangkan pada masa emas ini karena kemampuan ini merupakan kunci seorang anak berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan kebutuhannya. Kemampuan berkomunikasi termasuk kemampuan memahami, mengekspresikan pikirannya, perasaannya, dan informasi (Gooden & Kearns, 2013). Perkembangan Motorik Anak juga sangat penting karena hal ini berhubungan dengan gerakan jasmani yang terkoordinasi yang biasanya menjadi tolak ukur apakah seorang anak bertumbuh dan berkembang.

Di TK Rainbow Learning Center dalam kelas *Nursery* memiliki 14 siswa berusia 2-3 tahun, yang terdiri dari 7 siswa lama dan 7 siswa yang baru. Siswa lama sudah bergabung dari awal tahun ajaran, yaitu pada bulan Juli-Oktober 2019. Sedangkan siswa-siswi yang baru bergabung pada awal bulan Januari 2020. Siswa *Nursery* terdiri dari 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Jumlah guru sebanyak 2 orang yaitu wali kelas dan guru pendamping. Jadwal kegiatan belajar-mengajar normal hanya 3 kali seminggu, yakni Senin, Rabu dan Jumat. Selama bulan Januari sampai pada pertengahan bulan Februari 2020, kegiatan belajar mengajar dikelas dengan bertatap muka dapat berlangsung namun tidak efektif dan tidak maksimal. Banyak anak yang tidak tertangani dengan baik karena jumlah kuotanya melebihi standar untuk

usia 2-3 tahun, serta separuh dari siswa-siswi *Nursery* merupakan siswa-siswi baru. Akhirnya peneliti bersama dengan manajemen sepakat untuk membagi siswa- siswi ini menjadi 2 sesi yaitu, Sesi 1 pada hari Senin, Rabu, Jumat untuk 7 siswa lama yang sudah mengetahui peraturan kelas dan sesi 2 pada hari Selasa, Kamis dan Jumat untuk siswa-siswi baru. Mereka semua bertemu pada hari Jum'at dengan kegiatan olah raga bersama dan kegiatan sosial bermain bersama. Pembagian kelas dilakukan mulai tanggal 17 Februari 2020. Setelah pembagian kelas menjadi 2 sesi, peneliti dapat lebih seksama meneliti perkembangan masing-masing anak. Pengamatan secara seksama dilakukan penulis dari tanggal 17 Februari 2020 sampai pada tanggal 6 Maret 2020. Peneliti menemukan bahwa ada lima siswa usia 2-3 tahun di kelas *Nursery* belum dapat merespon guru dengan kata yang jelas serta sebagian besar siswa belum dapat mengungkapkan 3-4 kata ketika menyampaikan kebutuhannya. Pada perkembangan motorik kasar, penulis menemukan bahwa ada anak yang tidak dapat berjalan sambil berjinjit, tidak dapat melompat dengan kedua kaki bertumpu pada lantai, masih ada anak yang belum dapat melompat ke depan dan ke belakang, beberapa anak masih sering jatuh dan menabrak temannya karena belum seimbang dan belum sempurna mengontrol gerakannya. Penulis menemukan bahwa tahapan perkembangan dari beberapa anak di kelas *Nursery* belum sesuai dengan standar yang ada. Padahal, menurut STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) usia 2-3 tahun (kurikulum 2013), anak-anak seharusnya sudah mampu menggunakan 3 atau 4 kata untuk menyampaikan kebutuhannya, berjalan sambil berjinjit dan bertepuk tangan serta menghentakkan kaki mengikuti irama.

Pada awalnya penulis tertarik memperbaiki temuan ini dengan mengadakan penelitian tindakan kelas yang mengaplikasikan kegiatan *Circle Time* yang terencana dan terstruktur. Namun perencanaan tersebut tidak berjalan dengan baik sejak diumumkannya dan ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud No.4 tahun 2020 yang menyatakan peraturan untuk belajar dari rumah (*learn from home*) bagi siswa sekolah dan bekerja dari rumah (*work from home*) bagi tenaga pendidik. Situasi Pandemi Covid 19, yang mengharuskan siswa belajar dari rumah mulai tanggal 16 Maret 2020 membuat penulis merasa kesulitan untuk menerapkan kegiatan *Circle time*.

Permasalahan yang ada harus segera dicarikan jalan keluarnya, walaupun sebenarnya situasinya sulit karena tidak ada tatap muka secara langsung. Penulis pun memikirkan suatu program himbuan pemerintah yang tentunya melibatkan peranan orang tua untuk menjalankan program dan membantu guru memecahkan permasalahan yang ditemukan dikelas.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penelitian yang dilakukan adalah merencanakan penerapan program *Home Based Learning* pada level *Nursery* untuk mengembangkan keterampilan berbicara (mengungkapkan bahasa) dan motorik kasar pada usia 2-3 tahun, melaksanakan program, dan mengevaluasi hasilnya kemudian. Keputusan untuk meneliti perkembangan keterampilan berbicara (mengungkapkan bahasa) dan motorik kasar ini dilakukan lewat penerapan *Home Based Learning* yang terencana dan terstruktur. Setiap kegiatan dalam program *Home Based Learning* melibatkan orang tua membantu anak-anak melakukan kegiatan yang di pandu oleh guru dengan bantuan media elektronik seperti jaringan internet, laptop dan

handphone. Peranan orang tua sangat penting untuk mendukung dan menjalankan program *Home Based Learning*. Kesepakatan antara guru dan orang tua dibangun sebelum program *Home Based Learning* dilaksanakan.

Kegiatan-kegiatan dalam *Home based Learning* dilakukan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang bertambah fungsinya secara drastis menjadi sarana belajar selama masa pandemi. Kegiatan mengirimkan video pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru kepada orang tua, melakukan *Video Conference (online class)* atau kelas virtual melalui aplikasi *zoom meeting* dan *Video call* secara personal melalui *WhatsApp Video Call* atau *zoom*. Kelas virtual adalah kelas maya / ruang bertemunya pendidik dan peserta didik secara virtual menggunakan aplikasi berbasis jaringan internet (Hasbi & Suswanto, 2020, 2). Selain itu diperlukan juga kerja sama orang tua untuk mengirimkan video atau foto-foto proses dan hasil kegiatan anak-anaknya kepada guru ketika melakukan kegiatan yang ditugaskan oleh guru kepada siswa di rumah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yakni:

1. Keterampilan berbicara beberapa anak belum berkembang. Terlihat sebagian anak-anak belum meresponi guru-gurunya ketika ada kelas diskusi serta beberapa anak belum mampu menyampaikan keinginannya bahkan masih ada anak yang belum bisa berbicara.
2. Perkembangan Motorik Kasar dalam berjalan sambil berjinjit, berlari dengan kontrol, melompat dengan kedua kaki bertumpu pada bidang

datar, melompat ke arah depan dan belakang, dan naik turun tangga sambil berpegangan belum seimbang karena kurangnya stimulasi untuk mendukung aspek ini.

3. Perkembangan Motorik Halus belum berkembang dengan baik
4. Keterampilan sosial anak kurang berkembang
5. Masih ada 2 anak yang didampingi di kelas karena belum mandiri.

1.3 Batasan Masalah

Karena terbatasnya waktu dalam meneliti, peneliti hanya memfokuskan pada perkembangan keterampilan berbicara dan motorik kasar pada anak usia 2-3 tahun di kelas *Nursery* melalui penerapan program *Home Based Learning* yang dilakukan tiga kali dalam seminggu. Peneliti dan rekannya akan berkolaborasi meneliti 14 siswa di kelas *Nursery* ini.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas, maka penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana penerapan kegiatan *Home Based Learning* dilakukan pada anak usia 2-3 tahun untuk mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Motorik Kasar?
2. Bagaimana perkembangan keterampilan berbicara anak usia 2-3 tahun setelah penerapan program *Home Based Learning*?
3. Bagaimana perkembangan keterampilan motorik kasar anak usia 2-3 tahun setelah penerapan program *Home Based Learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Motorik Kasar dengan penerapan *Home Based Learning* pada anak usia 2-3 tahun.
2. Untuk mengetahui perkembangan keterampilan berbicara anak usia 2-3 tahun setelah penerapan program *Home Based Learning*.
3. Untuk mengetahui perkembangan keterampilan Motorik Kasar anak usia 2- 3 tahun setelah penerapan program *Home Based Learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi PAUD untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan motorik kasar melalui program *Home Based Learning*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai pengalaman berharga yang berkesempatan meneliti, mengamati serta melihat perkembangan keterampilan berbicara dan motorik kasar anak usia 2-3 tahun dengan mengaplikasikan program *Home Based Learning*.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan penerapan program *Home Based Learning* yang terstruktur pada usia 2-3 tahun.

c. Bagi pihak sekolah

Kegiatan *Home Based Learning* yang terstruktur dapat dijadikan masukan bagi perencanaan kurikulum ditahun ajaran berikutnya.

d. Bagi siswa

Dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan motorik kasar melalui program *Home Based Learning*.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan pemaparan dari Landasan Teori yang berisi penjelasan konsep *Home Based Learning* atau teori yang berkaitan dengan masalah perkembangan berbicara dan motorik kasar pada anak usia 2-3 tahun.

Bab III membahas Metode Penelitian dengan menjelaskan Rancangan Penelitian, Subjek dan *setting* penelitian, Prosedur pelaksanaan PTK, Pengumpulan data, Analisis data dan Indikator kinerja.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis akan mendeskripsikan keadaan kelas yang diteliti dan hasil penelitian yang membahas proses penerapan *Home Based Learning* dalam tiga siklus. Selain itu analisis perkembangan keterampilan berbicara dan motorik kasar anak usia 2-3 tahun juga akan dibahas pada bab ini.

Bab V adalah Kesimpulan dan Saran yang menyajikan pemaknaan peneliti dari pembahasan bab-bab sebelumnya.